DAFTAR ISI

DAFTAR ISI i
DAFTAR GAMBAR iii
DAFTAR TABEL viii
KATA PENGANTAR ix
ABSTRAK x
BAB I 11
PENDAHULUAN 11
1.1 Latar Belakang Masalah 11
1.2 Identifikasi Masalah 14
1.3 Rumusan Masalah 15
1.4 Metode Penelitian 15
1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian 16
1.6 Kajian Pustaka 16
BAB II 18
TINJAUAN PUSTAKA 18
2.1 Desain Interior 18
2.1.1 Elemen Interior 18
2.1.2 Elemen Pembentuk Ruang 26
2.1.3 Adaptasi Ruang 27
2.2 Restoran 28
2.2.1 Klasifikasi Restoran 29
2.3 Hidangan Korea 33
2.4 Arsitektur Korea 36
2.4.1 Tipologi Arsitektur Korea 40
2.4.2 *Urban-type Hanok* 47
BAB III 62
TINJAUAN RESTORAN KOREAN HOUSE BANDUNG 62
3.1 Profil Korean House 62
3.2 Analisa Restoran Korean House 65

3.3 Kesimpulan Analisa 78
BAB IV 79
KESIMPULAN 79
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Urban-type Hanok 14

Gambar 1.2 Korean House Bandung 14

Gambar 2.1 Jenis-Jenis Garis 19

Gambar 2.2 Jenis - jenis bentuk 19

Gambar 2.3 Bentuk Terpusat 20

Gambar 2.4 Bentuk Linear 20

Gambar 2.5 Bentuk Radial 20

Gambar 2.6 Bentuk Cluster 21

Gambar 2.7 Bentuk Grid 21

Gambar 2.8 Bidang 22

Gambar 2.9 Ruang 22

Gambar 2.10 Pencahayaan Alami 23

Gambar 2.11 Pencahayaan Buatan 23

Gambar 2.12 Pola 24

Gambar 2.13 Tekstur 25

Gambar 2.14 Penyajian Makanan Korea 34

Gambar 2.15 Korean BBQ 34

Gambar 2.16 Makanan Perayaan 35

Gambar 2.17 Pit House 36

Gambar 2.18 Pit House 37

Gambar 2.19 Pit House Pulau Jeju 37

Gambar 2.20 Pit House Pulau Ulleungo 37

Gambar 2.21 Stilts House 38
Gambar 2.22 Hanok 38
Gambar 2.23 Hanok 38
Gambar 2.24 Daehan Hospital in Seoul 39
Gambar 2.25 Urban-type Hanok 39
Gambar 2.26 Urban-type Hanok 39
Gambar 2.27 Yangok 40
Gambar 2.28 Struktur Arsitektur Korea 42
Gambar 2.29 Guisoseum 43
Gambar 2.30 Anssolim 44
Gambar 2.31 Baeheulim 44
Gambar 2.32 Buttumak 46
Gambar 2.33 Tata Letak Ruang pada Hanok 46
Gambar 2.34 Maru 47
Gambar 2.35 Hanok Kasta Terbawah 48
Gambar 2.36 Hanok Kasta Bawah 49
Gambar 2.37 Hanok Kasta Menengah 49
Gambar 2.38 Hanok Kasta Teratas 49
Gambar 2.39 Interior Urban-type Hanok 50
Gambar 2.40 Modern Hanok Kitchen 51
Gambar 2.41 Modern Hanok Dining Room 52
Gambar 2.42 Office Space in Hanok 52
Gambar 2.43 Modern Hanok Bathroom 53

Gambar 2.44 Modern Hanok Bedroom 53
Gambar 2.45 Teras pada Hanok..... 54
Gambar 2.46 Taman 54
Gambar 2.47 Ornamen 55
Gambar 2.48 Pier and Footing Foundation 57
Gambar 2.49 Raised Perimeter Foundation..... 58
Gambar 2.50 Concrete Slab Foundation 59
Gambar 2.51 Instalasi Saluran Air 60
Gambar 2.52 Joint pada Struktur Rangka Dinding..... 60
Gambar 2.53 Bentuk Atap Hanok 61
Gambar 2.54 Urban-type Hanok Doors and Window..... 61
Gambar 3.1 Fasad Bangunan..... 63
Gambar 3.2 Area Indoor 63
Gambar 3.3 Area Semi Indoor 64
Gambar 3.4 Area Lesehan..... 64
Gambar 3.5 Fasad Bangunan..... 65
Gambar 3.6 Detil Atap 65
Gambar 3.7 Detil Atap 65
Gambar 3.0.8 Fasad Bangunan..... 65
Gambar 3.9 Detil Jendela 66
Gambar 3.10 Detil Atap..... 66
Gambar 3.11 Area Makan Indoor..... 66
Gambar 3.12 Detil Ceiling..... 66

Gambar 3.13 Detil Ceiling 66
Gambar 3.14 Area Lesehan 1 67
Gambar 3.15 Layout Area Lesehan 1 67
Gambar 3.16 Area Lesehan 1 67
Gambar 3.17 Detil Jendela Area Lesehan 67
Gambar 3.18 Detil Pintu Area Lesehan 67
Gambar 3.19 Detil Ornamen 68
Gambar 3.20 Area Lesehan 2 68
Gambar 3.21 Layout Area Lesehan 2 68
Gambar 3.22 Detil Pondasi Area Lesehan 2 68
Gambar 3.23 Area Semi Indoor 69
Gambar 3.24 Layout Area Semi Indoor 69
Gambar 3.25 Detil Treatment Kolom 69
Gambar 3.26 Detil Treatment Kolom 69
Gambar 3.27 Taman 70
Gambar 3.28 Taman 70
Gambar 3.29 Layout Lt 1 Korean House 72
Gambar 3.30 Layout Lt 2 Korean House 72
Gambar 3.31 Koridor 72
Gambar 3.32 Detil Koridor 72
Gambar 3.33 Detil Koridor 73
Gambar 3.34 Ornamen 73
Gambar 3.35 Ornamen 73

Gambar 3.36 Ornamen 73
Gambar 3.37 Ornamen 74
Gambar 3.38 Ornamen 74
Gambar 3.39 Ornamen 74
Gambar 3.40 Ornamen 74
Gambar 3.41 Ornamen 74
Gambar 3.42 Ornamen 75
Gambar 3.43 Partisi 75
Gambar 3.44 Ornamen 75
Gambar 3.45 Ornamen 75
Gambar 3.46 Pencahayaan 76
Gambar 3.47 Fluorescent Light..... 76
Gambar 3.48 Pencahayaan 76
Gambar 3.49 LED Strips 76
Gambar 3.50 Warna 76
Gambar 3.51 Warna 76
Gambar 3.52 Warna 77
Gambar 3.53 Warna 78
Gambar 3.54 Bendera Korea Selatan 78
Gambar 3.55 Furnitur..... 78
Gambar 3.56 Kursi Makan 78
Gambar 3.57 Kursi Makan 78
Gambar 3.58 Meja Makan..... 78

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Jumlah Restoran/Rumah Makan di Bandung tahun 2016 12

Tabel 2.1 Jenis Restoran Berdasarkan Makanan yang Disajikan 29

Tabel 2.2 Hidangan Korea 34

Tabel 2.3 Arsitektur Korea 34

Tabel 3.1 Analisa Eksterior pada Korean House 65

Tabel 3.2 Analisa Interior Korean House 72

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Tinjauan Adaptasi *Urban-type Hanok* pada Interior Restoran Korean House Bandung”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat ujian sarjana pada Program Studi Desain Interior Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak melibatkan banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam – dalamnya kepada:

1. Ibu Dina Fatimah, M.Ds selaku Ketua Program Studi Desain Interior Universitas Komputer Indonesia serta pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.

2. Bapak Alberto selaku desainer restoran Korean House yang telah memberikan informasi mengenai konsep desain restoran

3. Pihak restoran Korean House yang telah menjadi studi kasus dari penelitian ini

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu dengan rendah hati penulis ingin memohon maaf atas kekurangan dari skripsi ini.

Bandung, 16 April 2019

Penulis

ABSTRAK

Adaptasi adalah sebuah bentuk penyesuaian dari suatu kondisi terhadap kondisi yang baru sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Pada ilmu arsitektur dan interior, adaptasi merupakan bentuk penyesuaian pada bangunan baik berupa teknik pengerjaan maupun penggunaan elemen - elemen tertentu. Adaptasi dapat dilakukan baik pada bangunan residensial maupun bangunan komersial. Salah satu bangunan komersial yang menyajikan interior yang baik adalah restoran. Restoran sendiri terdiri atas beberapa jenis restoran yang diantaranya adalah restoran formal, restoran informal dan restoran khusus. Di Indonesia, fenomena *Hallyu Wave* menjadi salah satu faktor berdirinya restoran – restoran khusus Korea. Restoran Korea umumnya menerapkan penggayaan arsitektur dan interior Korea baik tradisional maupun modern. Salah satu restoran khas Korea di Kota Bandung yang menerapkan penggayaan tradisional Korea adalah restoran Korean House. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif dengan mengobservasi langsung studi kasus dan mengumpulkan dokumen – dokumen yang terkait langsung dengan penelitian.

Kata kunci: Adaptasi, Restoran, Korea, Elemen Interior, Tradisional

ABSTRACT

Adaptation is an adjustment from a condition to a new condition according to the surrounding environment. In architecture and interior, adaptation is an adjustment to buildings both in techniques or certain elements. Adaptation can be done both in residential buildings and commercial buildings. One of commercial buildings that serves a nice interior is restaurant. Restaurant itself consists of several types of restaurants including formal restaurant, informal restaurant and specialty restaurant. In Indonesia, the phenomenon of the Hallyu Wave is one of factors of Korean Restaurant to be built. Korean restaurant generally adapting Korean traditional and modern architecture and interior styles. One of Korean Restaurant in Bandung city that adapting Korean traditional style is Korean House restaurant. This research uses descriptive analysis methods by observing the case study and collecting the documents that related to the research.

Keywords: Adaptation, Restaurant, Korea, Interior Elements, Traditional.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adaptasi merupakan sebuah bentuk perubahan atau penyesuaian ke sebuah kondisi baru berdasarkan lingkungan sekitar. Adaptasi tidak hanya digunakan pada ilmu biologi namun juga digunakan pada ilmu arsitektur dan interior. Pada umumnya, adaptasi pada arsitektur atau interior adalah penyesuaian pada suatu bangunan baik berupa bentuk teknik pengerjaan maupun elemen – elemen arsitektur interior yang diterapkan pada bangunan tersebut. Adaptasi pada arsitektur dan interior dapat diterapkan pada bangunan residensial maupun bangunan komersial salah satunya adala restoran.

Restoran merupakan suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil dengan memberikan pelayanan terhadap konsumen berupa makanan maupun minuman. Restoran berdasarkan klasifikasinya, dibagi menjadi tiga yaitu, restoran formal, restoran informal dan *specialties restaurant*. Selain dari makanan yang disajikan, penyajian interior pada sebuah restoran juga menjadi salah satu daya tarik yang cukup kuat yang mempengaruhi pengalaman makan pada konsumen.

Pada penelitian ini, studi kasus yang diangkat berlokasi di Kota Bandung dikarenakan Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mengalami perkembangan industri kuliner dengan pesat dan

menjadikannya sebagai salah satu daya tarik wisata. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, pada tahun 2016 terdapat 795 restoran atau rumah makan secara keseluruhan.

Table 1.1 Jumlah Restoran/Rumah Makan di Bandung tahun 2016

Kategori	**Jumlah**
Restoran	396
Rumah Makan	372
Cafe	14
Bar	13
Total	792

(sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung)

Salah satu restoran khusus yang tengah bermunculan di kota Bandung adalah restoran khas Korea. Selain Bandung sebagai salah satu kota yang memiliki kemajuan yang pesat pada industri kulinernya, banyaknya restoran korea yang bermunculan merupakan salah satu pengaruh dari gelombang budaya populer Korea atau yang kerap disebut dengan *Hallyu Wave* yang telah berlangsung selama lebih dari satu dekade di Indonesia. *Hallyu Wave* merupakan salah satu fenomena globalisasi yang terjadi di Indonesia terhitung mulai tahun 2002 hingga tahun 2019. Kemunculan gelombang ini ditandai dengan penayangan drama di televisi Indonesia yang kemudian diikuti dengan masuknya musik populer yang dikenal sebagai *K-pop*.

Pengaruh dari gelombang budaya ini adalah meningkatnya jumlah wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Korea Selatan. *Korean Tourism Organization* mencatat pada bulan Desember tahun 2017 sekitar 230.837 wisatawan asal Indonesia yang berkunjung ke Korea Selatan. Pada tahun 2017, KBS World News menjelaskan bahwa turis asal Indonesia banyak membuka restoran Korea di Indonesia setelah berkunjung ke Korea. Salah satu kota di Indonesia yang banyak membuka restoran khas Korea adalah Kota Bandung – Jawa Barat. Restoran khas Korea yang terdapat di Kota Bandung menyajikan makanan khas Korea baik berupa *BBQ* ataupun makanan kasual. Restoran khas Korea yang terdapat di Bandung, pada umumnya menerapkan arsitektur dan interior bergaya Korea baik tradisional ataupun modern.

Melihatnya banyaknya pemilik restoran khas Korea yang menerapkan penggayaan arsitektur dan interior Korea, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah adaptasi *Urban-type Hanok* pada Interior Restoran Korea Bandung dengan studi kasus Korean House Bandung. *Hanok* adalah rumah tradisional Korea yang dibangun dengan menggunakan material – material alami seperti tanah liat, kayu, batu dan material alami lainnya. Pada sekitar tahun 1930-an, *Hanok* mengalami perubahan bentuk yang dikenal dengan sebutan *Urban-type Hanok* yaitu rumah tradisional Korea yang telah mengalami akulturasi antara budaya Korea dengan budaya barat.

Gambar 1.1 Urban-type Hanok

(sumber: A Cultural History of Korean House (BongHee, 2016))

Gambar 1.2 Korean House Bandung

(Sumber: https://siskaucele.wordpress.com/*, diakses 13 Mei 2019)*

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat ditemukan berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Elemen interior pada restoran Korean House Bandung
2. Adaptasi elemen interior *Urban-type Hanok* pada interior restoran Korean House Bandung

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah

1. Bagaimana bentuk elemen interior pada restoran Korean House Bandung?
2. Bagaimana bentuk adaptasi *Urban-type Hanok* pada interior restoran Korean House Bandung?

1.4 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa studi kasus yang berkaitan dengan membuat kesimpulan yang tepat (Sugiyono:2005). Metode ini diajukan untuk mengetahui langsung dari adaptasi *Urban-type Hanok* pada restoran Korean House Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati langsung pada lokasi studi kasus yang terkait.
2. Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan informasi mengenai objek penelitian berupa gambar, catatan tertulis mengenai elemen interior dan karakter suasana ruang interior dengan jenis data yang dikumpulkan berupa buku, jurnal, skripsi dan situs – situs yang terkait.

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang terkait sebagai berikut

1. Maksud

   Meninjau bentuk elemen interior dan bentuk adaptasinya pada restoran Korean House Bandung.

2. Tujuan

   Mengetahui bentuk elemen interior dan bentuk adaptasi yang terdapat pada restoran Korean House Bandung.

1.6 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan kasus – kasus yang terkait pada penelitian yang diantaranya adalah

- *A Cultural History of Korean House* yang ditulis oleh Jeon BongHee yang menjelaskan mengenai rumah tradisional Korea serta perubahannya secara berkala. Kajian ini membantu penulis untuk mengetahui secara detil mengenai rumah – rumah tradisional Korea.
- Pemaknaan Fungsi dan Bentuk pada Interior Restoran *Dae Jang Geum* Yogyakarta yang ditulis oleh Graceshella Wijaya dkk. Pada kajian ini membantu penulis untuk mempelajari bentuk elemen interior khas tradisional Korea pada restoran.

- *K- Architecture: Tradition Meets Modernity* oleh Lim Jinyoung dan Ryoo Seong Lyeong. Buku ini menjelaskan mengenai perubahan dan perkembangan arsitektur tradisional Korea seiring perubahan zaman beserta konstruksinya.
- Peran Latar Interior Sebagai Unsur Tayangan Pada Drama Korea Goblin oleh Dwisandra Susianti. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai masing – masing peran latar interior dan pengaruhnya pada unsur ketertarikan pada drama Korea goblin. Penelitian ini membantu penulis dalam mempelajari latar – latar interior yang berhubungan dengan interior tradisional Korea.
- Application of Design Method New Contemporary Hanok (Korean Traditional Housing) for the American Market. Penelitian ini menjelaskan mengenai penerapan desain dan konstruksi pada bangunan tradisional Hanok dan persamaan serta perbedaannya dengan bangunan rumah bergaya Amerika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desain Interior

Desain interior adalah merencanakan, menata ruangan dalam suatu bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan sarana berlindung dan aktivitas bagi penghuninya (Ching, 1996). Desain interior bertujuan untuk penghuninya dapat beraktivitas dalam ruangan secara efektif dan nyaman (Dodsworth, 2009). Berdasarkan definisi – definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain interior merupakan sebuah perancangan tata ruang bangunan untuk mewadahi dan kebutuhan penghuninya agar merasa nyaman dan aman.

2.1.1 Elemen Interior

Elemen dasar interior adalah unsur – unsur utama yang membentuk bidang dan ruang pada interior. Elemen dasar interior menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014) terdiri atas beberapa unsur diantaranya:

1. Garis

   Garis adalah dua titik yang digabungkan pada bidang yang berbeda. Garis memilik panjang tetapi tidak memiliki lebar dan tinggi. Garis terdiri atas garis lurus, garis lengkung dan garis majemuk.

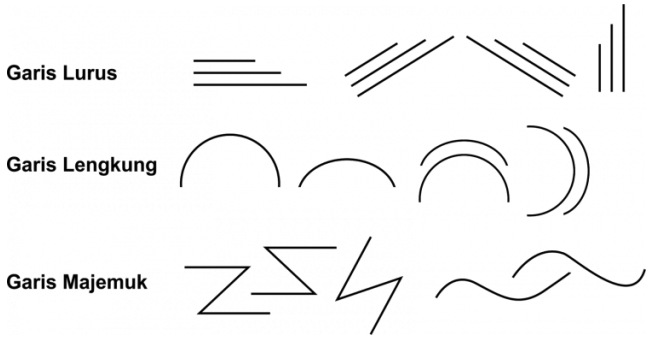

Gambar 2.1 Jenis-Jenis Garis

(Sumber: blog.elevania.co.id/jenis-jenis-garis-dalam-seni-rupa-beserta-penjelasannya, diakses 28 Maret 2019)

2. Bentuk (*Form*)

Bentuk merupakan suatu sosok geometris yang terdiri atas dua dimensi dan tiga dimensi. Pada dasarnya bentuk memiliki bentuk primer yaitu segitiga, bujur sangkar dan lingkaran.

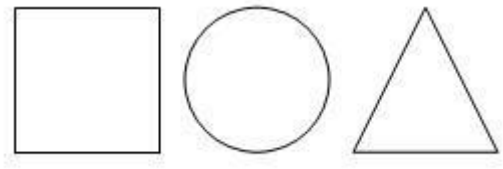

Gambar 2.2 Jenis - jenis bentuk

(Sumber: http://mandansetengah.blogspot.com/2010/03/cara-menyenangkan-hati-bos-menurut-tipe.html, diakses 28 Maret 2019)

Bentuk juga dapat dikategorikan kedalam beberapa pengorganisasian yang diantaranya:

- Bentuk terpusat, yang terdiri atas beberapa bentuk sekunder yang mengelilingi bentuk primer yang berada ditengahnya.

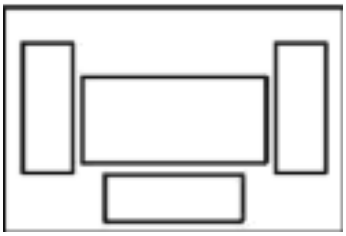

Gambar 2.3 Bentuk Terpusat

(Sumber: Teori Interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014)*)*

- Bentuk linear, terdiri atas beberapa bentuk yang disusun sejajar.

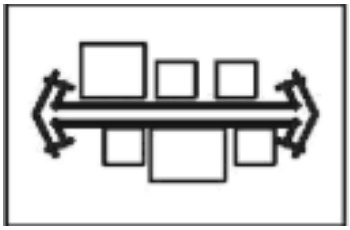

Gambar 2.4 Bentuk Linear

(Sumber: Teori Interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014))

- Bentuk radial, terdiri atas komposisi bentuk yang berpusat pada sebuah titik.

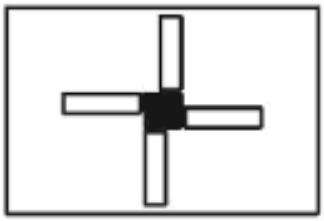

Gambar 2.5 Bentuk Radial

(Sumber: Teori Interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014))

- Bentuk cluster, adalah bentuk – bentuk yang berdekatan dan memiliki persamaan visual.

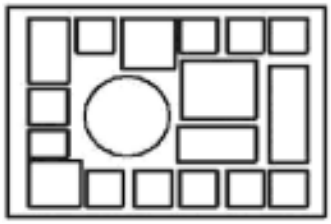

Gambar 2.6 Bentuk Cluster

(Sumber: Teori Interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014))

- Bentuk grid, terdiri atas bentuk – bentuk modular yang diatur oleh grid tiga dimensi.

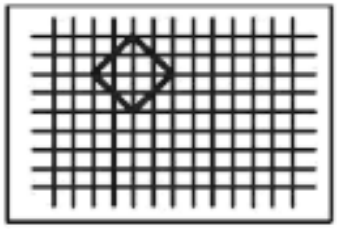

Gambar 2.7 Bentuk Grid

(Sumber: Teori Interior (Wicaksono & Tisnawati, 2014))

3. Bidang (*Shape*)

   Bidang adalah sebuah luas yang ditentukan oleh unsur – unsur lainnya seperti garis, warna, tekstur, nilai, dll. Bidang dibatasi dengan dua dimensi yaitu panjang dan lebar. Menurut jenisnya, bidang dibagi menjadi tiga yaitu bidang atas, bidang dinding dan bidang dasar.

Gambar 2.8 Bidang

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Bidang_(geometri), diakses 28 Maret 2019)

4. Ruang (*Space*)

   Ruang merupakan bentuk tiga dimensi tanpa batas. Ruang memiliki panjang, lebar, tinggi, posisi, orientasi, serta permukaan.

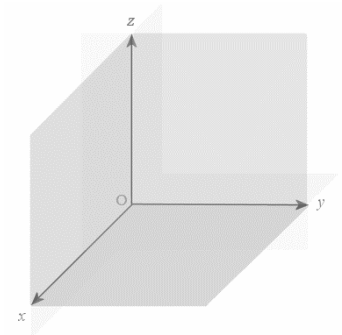

Gambar 2.9 Ruang

(Sumber: https://www.intmath.com/vectors/6-3-dimensional-space.php, diakses 28 Maret 2019)

5. Cahaya

   Cahaya adalah unsur interior yang berperan dalam mempengaruhi atmosfer ruang dan mendukung fungsi ruang. Pada ilmu interior, pencahayaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu

- **Pencahayaan alami**, adalah pencahayaan yang didapatkan dari sinar matahar langsung dengan menempatkan posisi bukaan jendela pada posisi yang tepat hingga cahaya dapat masuk ke dalam ruang.

Gambar 2.10 Pencahayaan Alami

(Sumber: www.indonesianfree.com/kreativitas/home-decor/desain-rumah-dengan-pencahayaan-alami, diakses 28 Maret 2019)

- **Pencahayaan buatan**, adalah pencahayaan yang memanfaatkan teknologi buatan manusia atau energi olahan seperti lampu dengan intesitas cahaya yang stabil dan beberapa varian warna.

Gambar 2.11 Pencahayaan Buatan

(Sumber: www.urbankompas.com/kenali-ragam-jenis-pencahayaan-rumah-paling-populer/, diakses 28 Maret 2019)

6. Warna

   Pada dasarnya, warna terbagi dalam tiga jenis yaitu warna primer, warna sekunder dan warna tersier. Dalam ilmu arsitektur dan interior, warna berperan dalam menimbulkan kesan terhadap ruang dan dapat menimbulkan efek psikologis tertentu terhadap orang yang melihatnya.

7. Pola

   Pola adalah bentuk dekoratif yang dapat diterapkan secara berulang – ulang kali. Pola juga disebut sebagai susunan sebuah desain pada suatu objek.

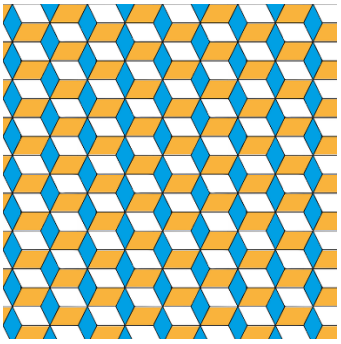

Gambar 2.12 Pola

(Sumber: https://pixabay.com/id/illustrations/diamond-pola-berlian-pola-mosaik-2246493/, diakses 28 Maret 2019)

8. Tekstur

   Tekstur merupakan nuansa, penampilan ataupun konsistensi sebuah permukaan yang biasanya berkaitan dengan material yang digunakan.

Gambar 2.13 Tekstur

(Sumber: https://pixabay.com/id/illustrations/background-kayu-tekstur-kayu-1566749/, diakses 28 Maret 2019)

Penjelesan mengenai unsur – unsur elemen interior diartikan sebagai unsur yang membentuk suatu ruang. Dan penjelasan mengenai unsur – unsur elemen interior ini akan dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini.

2.1.2 Elemen Pembentuk Ruang

Ruang interior dapat dibentuk apabila terdiri dari beberapa bidang dua dimensi. Menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014), ruang pada interior terdiri atas:

1. Lantai

   Lantai merupakan bidang bawah pada sebuah ruang. Lantai biasanya terdiri atas beberapa sub laintai sebagai pendukung. Sub lantai banyak digunakan sebagai tempat menyembunyikan kabel listrik, pipa, dan utilitas lainnya.

2. Dinding

   Dinding adalah bidang struktur vertikal yang biasanya berbentuk padat dan digunakan untuk membatasi area atau ruangan. Terdapat tiga jenis utama dinding strukturan, yaitu bangunan tembok, dinding pembatas atau partisi dan dinding penahan (*bearing wall*). Dalam kontruksinya, dinding memiliki elemen struktural, isolasi, dan elemen finishing.

3. Atap

   Atap merupakan bidang atas yang biasanya digunakan untuk menutup ruang. Atap dapat diklasifikasikan melalui tampilan dan konstruksi pemasangannya.

4. Bukaan Ruang (Sirkulasi)

   Menurut Karso (2010), elemen pembentuk ruang adalah sebuah struktur wadah ruang kegiatan yang dapat diklasifikasikan menjadi satu kesatuan struktur. Elemen pembentuk ruang terdiri dari:

   1. Pintu

      Menurut Ching dalam Karso (2010), pintu merupakan akses fisik bagi penghuni ruang, perabot dan benda – benda lainnya dari satu ruang ke ruang lainnya. Pintu juga merupakan salah satu alat pengendali keluar masuknya cahaya, suara, udara, dan suhu.

   2. Jendela

      Jendela merupakan salah satu bagian terang pada dinding sebagai penyatu ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior yang berada disebelahnya. Jendela juga merupakan salah satu akses dalam pembentukan penahayaan alami.

Berdasarkan informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa elemen pembentuk ruang terdiri atas 2 jenis yaitu elemen struktural (lantai, atap, dinding dan sirkulasi) dan elemen non struktural (pintu dan jendela).

2.1.3 Adaptasi Ruang

Adaptasi berasal dari bahasa Latin yaitu *ad* yang berarti untuk dan *adaptare* yang berarti menyesuaikan. Menurut KBBI adaptasi adalah penyesuaian materi sesuai kebutuhan atau perubahan suatu materi

menjadi bentuk yang baru. Ruang menurut Aristoteles ruang adalah sebuah tempat yang menjadi lokasi dimana setiap elemen fisik berada.

Adaptasi pada arsitektur adalah penerapan pekerjaan – pekerjaan utama *to adjust* (penyesuaian), *re-use* (penggunaan kembali) atau *upgrade* (peningkatan) sebuah bangunan sesuai dengan kondisi barunya (Parliana, 2010). Adaptasi ruang dalam interior adalah bentuk penerapan elemen – elemen interior dari sebuah gaya atau bentuk bangunan yang kemudian disesuaikan dengan kondisi ruang baru yang dapat mengalami perubahan bentuk pada masing – masing elemen interior.

2.2 Restoran

Menurut Atmodjo (2005) restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang memberikan pelayanan kepada pelanggannya baik berupa makanan atau minuman.

Menurut Soekresno dalam Pradinata (2014) restoran adalah sebuah tempat usaha komersial yan menyediakan jasa pelayanan kepada pelanggan yang dikelola secara professional berupa makanan dan minuman kepada umum.

Menurut Keputusan Menteri Parawisata, Pos dan Telekomunikasi No.KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan Usaha Rumah Makan, adalah “Suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa restoran merupakan sebuah usaha yang bergerak dibidang pelayanan makanan dan minuman yang bersifat komersil.

2.2.1 Klasifikasi Restoran

Menurut Atmodjo (2005), restoran dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatan makanan dan minuman yang disediakannya, yaitu:

Tabel 2.1 Jenis Restoran Berdasarkan Makanan yang Disajikan

Jenis Restoran	**Keterangan**
Ala Carte	Restoran yang menyajikan menu lengkap tanpa ada aturan yang mengikat
Table d'Hotel	Restoran yang menyajikan menu lengkap dari hidangan pembuka hingga hidangan penutup dan biasanya berkaitan dengan hotel.
Continental Restaurant	Restoran yang memberikan kebebasan kepada penunjung untuk menyajikan makanannya sendiri
Cafetaria	Berupa tempat yang menyajikan makanan ringan seperti roti dan *sandwich* serta minuman – minuman ringan yang biasanya terdapat dengan sebuah kantor.
Canteen	Berupa tempat yang menjual makanan dan minumannya dengan harga yang terjangkau.
Carvery	Merupakan sebuah restoran yang biasanya terdapat pada sebuah penginapan kecil seperti

	motel yang menyajikan makanan sederhana.
Coffee Shop	Berupa tempat yang biasanya menjual makanan – makanan ringan seperti *dessert* dan menjual berbagai macam kopi dengan suasana yang santai
Fish and Chip Shop	Restoran yang biasanya menyajikan makanan dengan menu ikan sebagai hidangan utama.
Pizzeria	Restoran yang menyajikan pizza dan pasta sebagai hidangan utamanya.
Grill Room	Restoran yang menyajikan menu masakan panggan atau barbekyu sebagai hidangan utama.
Discotheque	Berupa tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana dengan musik yang hingar bingar sebagai daya tariknya dan biasanya makanan yang disajikan adalah makanan cepat saji dan minuman – minuman beralkohol.
Intravern	Restoran kecil dipinggir kota yang biasanya menyajikan makanan cepat saji.
Creeperie	Restoran yang menyajikan berbagai menu *crepes*.
Pub	Restoran yang menyajikan minuman – minuman beralkohol.
Specialty Restaurant	Restoran yang menyajikan makanan dan

	minuman dengan tema khusus. Biasanya berupa makanan – makanan dari negara tertentu.
Terrace Restaurant	Restoran yang biasanya terletak diluar ruangan yang biasanya merupakan bagian dari fasilitas hotel.
Gourment Restaurant	Restoran yang diperuntukkan bagi orang – orang yang memahami citarasa makanan yang lezat dengan harga yang mahal.
Family Restaurant	Restoran yang menyuguhkan suasana nyaman dan santai yan biasanya diperuntukkan bagi sebuah keluarga atau rombongan tertentu.
Main Dining Room	Restoran yang bersifat resmi dalam bentuk pelayanannya yang biasanya terdapat ada sebuah hotel dan pada umumnya pengunjungnya menggunakan pakaian formal.

(Sumber: Atmodjo. 2005)

Berdasarkan jenis – jenis restoran diatas, studi kasus Korean House Bandung termasuk dalam kategori *Specialty Restaurant* dan *Family Restaurant* karena restoran ini menyajikan makanan khas dari negara Korea.

Menurut Seokresno, klasifikasi restoran dibagi menjadi tiga berdasarkan sistem pengelolaan dan sistem penyajiannya, yaitu:

1. *Formal Restaurant*

   Restoran formal adalah restoran yang pengelolaannya dilakukan secara komersial dan ekslusif.

   Ciri – ciri restoran formal:

   - Menu yang disajikan biasanya berupa menu eropa klasik.
   - Sistem penyajian yang digunakan adalah *Russian Service* atau *French Service*.
   - Terdapat ruangan *cocktail* selain yang biasanya digunakan untuk meminum minuman beralkohol.
   - Pelanggan biasanya menggunakan pakaian formal.
   - Pelayanannya hanya untuk makan siang dan makan malam.

2. *Informal Restaurant*

   Restoran informal adalah restoran yang pengelolaannya mengutamakan kecepatan dan kepraktisan.

   Ciri – ciri restoran informal:

   - Harga makanan relatif murah
   - Sistem penyajian makanan yang digunakan adalah *American Service, self-service*, dan *counter service.*

3. *Specialties restaurant*

Specialties restaurant adalah restoran yang pengelolaannya menyajikan makanan – makanan tertentu dari suatu negara dan diikuti dengan sistem penyajiannya.

Ciri – ciri *specialties restaurant*:

- Menyediakan makanan khas negara tertentu.
- Sistem penyajian disesuaikan budaya negara asal dari makanan yang disajikan.

Pada penelitian ini, studi kasus Korean House Bandung termasuk dalam kategori *specialties restaurant* karena menyajikan makanan – makanan khas Korea.

2.3 Hidangan Korea

Masakan khas Korea memliki ragam jenisnya dan tidak dapat dikategorikan dengan beberapa jenis bumbu masakan. Di sisi lain, makanan Korea sering dibanggakan oleh masyarakat Korea karena dianggap sebagai makanan sehat dikarenakan makanan Korea banyak menyajikan berbagai jenis sayuran dalam hidangannya (Pettid, 2008). Hidangan Korea terdiri atas beberapa jenis yang diklasifikasikan berdasarkan jenis makanannya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Hidangan Korea

No.	Jenis	Keterangan	Bentuk Penyajian

	Makanan		
1.	*Casual Food*	*Casual food* merupakan makanan yang disajikan sehari – hari oleh masyarakat Korea seperti *bap* (nasi), *juk* (bubur), *guk, tang* (sup), *kimchi* (makanan pendamping), dll. Bentuk penyajian makanan ini biasanya disajikan dimeja makan.	*Gambar 2.14 Penyajian Makanan Korea* *(Sumber: http://15makanankoreaselatan.blogspot.com/2016/10/15-makanan-khas-korea-selatan-paling.html, diakses 28 Maret 2019)*
2.	*Korean BBQ*	*Korean BBQ* adalah makanan panggang khas Korea yang mana biasanya pada restoran BBQ, pelanggan disuguhkan bahan mentah untuk dibakar sendiri. Makanan disajikan dalam satu tempat khusus memanggang yang dipasang pada meja makan.	*Gambar 2.15 Korean BBQ* *(Sumber: https://www.nytimes.com/2017/11/14/dining/cote-review-korean-barbecue.html, diakses 28 Maret 2019)*
3.	Makanan Perayaan	Makanan perayaan adalah makanan – makanan tertentu yang hanya dikonsumsi pada suatu perayaan tertentu misalnya pada upacara pernikahan, upacara kematian, peringatan kematian,	*Gambar 2.16 Makanan Perayaan*

		perayaan ulang tahun, dan lainnya. Biasanya makanan berupa makanan utama dan manisan.	*(Sumber: https://coppamagz.com/special-perayaan-chuseok-di-korea-selatan/, diakses 28 Maret 2019)*

(sumber: Viviana, N. 2019)

2.4 Arsitektur Korea

Seni khas Korea jarang menunjukkan kemegahan tidak seperti seni yang berasal dari Tiongkok atau Jepang. Seni Korea lebih mengutamakan kesederhanaan dan spontanitas. (Service, Korean Overseas Culture and Information, 1998). Salah satunya pada arsitekturnya, arsitektur Korea banyak dipengaruhi dari ajaran Buddha, filosofi Cina (*yin and yang*), taoisme, dan konfusianime.(Korean Culture and Information Center, 1988) Hingga sekarang, arsitektur Korea telah banyak mengalami perubahan dikarenakan adanya moderenisasi. Orang – orang mulai menempati semenanjung Korea pada masa prasejarah. Budaya neolitikum yang diperkirakan telah terjadi diantara tahun 10000 SM – 8000 SM. Berikut tabel perubahan arsitektur Korea:

Tabel 2.3 Arsitektur Korea

NO	Keterangan	Gambar
1.	*Pit House*: Rumah dengan bagian lantai digali ke dalam tanah dan atas yang mendekati permukaan tanah. Kedalaman rumah sekitar 60 cm – 70 cm dengan bentuk rumah yang melingkar.	 *Gambar 2.17 Pit House* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))*

2.	*Pit House:* Perubahan ke zaman perunggu pada tahun 1000 SM, *Pit House* mengalami perubahan yaitu bagain dasar rumah mulai naik ke atas permukaan tanah dan bentuk lantai mulai mengalami perubahan ke bentuk persegi panjang. Bentuk layout pada *Pit House* dipengaruhi oleh regional dari *Pit House* tersebut berada.	 *Gambar 2.18 Pit House* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))* *Gambar 2.19 Pit House Pulau Jeju* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))* *Gambar 2.20 Pit House Pulau Ulleungo* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))*

3.	*Stilts House:* Setelah zaman perunggu, rumah – rumah mulai menerapkan *ondol* (sistem pemanas ruang) pada rumah – rumahnya. Perubahan arsitektur rumah terlihat jelas ketika memasuki zaman logam, masyarakat mulai membangun rumah panggung.	 *Gambar 2.21 Stilts House* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))*
4.	*Hanok:* Pada zaman sejarah, ketika Korea mulai memasuki era dinasti *goryeo (918 M – 1392 M)*, rumah mulai mengalami perubahan ke dalam bentuk yang lebih modern. Bangunan – bangunan tradisional mulai dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme. Bentuk bangunan tradisional ini bertahan hingga saat memasuki dinasti Joseon.	 *Gambar 2.22 Hanok* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))* *Gambar 2.23 Hanok* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))*

5.	Integrasi dengan budaya modern: Pada tahun 1876, dinasti *Joseon* mulai membuka akses masuknya budaya barat sehingga banyak bermunculan bangunan – bangunan yang bergaya Eropa.	 *Gambar 2.24 Daehan Hospital in Seoul* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))*
6.	*Urban-type Hanok:* Pada sekitar tahun 1930an, masyarakat membangun *Hanok* dikarenakan biaya produksinya yang murah. Masyarakat tradisional mulai membangun *Hanok* dengan mengadaptasi beberapa budaya barat.	 *Gambar 2.25 Urban-type Hanok* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))* *Gambar 2.26 Urban-type Hanok* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))*

7.	*Yangok:* Setelah bebas dari masa penjajahan Jepang pada tahun 1945, banyak rumah tradisional yang rusak dikarenakan masa perang. Untuk mengatasi masaah tersebut, pemeritah Korea mulai membangun rumah untuk para penduduk. Pemerintah menerapkan sistem struktur *yangok* pada bangunan setelah perang yaitu dengan menggunakan balok semen. Hal ini yang menjadi cikal bakal rumah modern di Korea.	 *Gambar 2.27 Yangok* *(Sumber: A Cultural History of Korean House (Bonghee, 2016))*

(Sumber: Viviana, N. 2019)

2.4.1 Tipologi Arsitektur Korea

Pengertian tipologi menurut KBBI adalah ilmu atau watak tentang manusia dalam golongan – golongan menurut corak watak masing – masing. Sedangkan arsitektur menurut KBBI adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan dan sebagainya. Berdasakan pengertian – pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tipologi arsitektur adalah sebuah pengelompokkan atau pengklasifikasian objek bangunan berdasarkan sifat – sifat dari bangunan tersebut yang dapat berupa struktur, bentuk, warna, ukuran, dsb.

Masyarakat Korea mempercayai bahwa alam semesta terdiri atas 3 komponen utama yaitu langit, bumi dan manusia. Dan masyarakat Korea juga mempercayai bahwa angka 3 adalah angka keberuntungan.

Sehingga ideologi ini juga diterapkan pada arsitektur Korea (Townsend, 2015)

Arsitektur Korea yang pertama kali ditemukan pada sekitar tahun 10000SM – 8000SM adalah sebuah rumah penduduk yang disebut cara menggali tanah yang ditutupi dengan atap. Pada arsitektur Korea, *Pit-House* disebut dengan *hyeolcheo* dan selain itu ditemukan bentuk rumah lainnya yaitu rumah panggung yang disebut *sogeo* yang umumnya dibangun dengan kayu sebagai material utama.

Arsitektur Korea mengalami perubahan dengan mengadaptasi struktur bangunan Tiongkok dan perubahan ini mulai terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Han (220SM – 206SM) (BongHee, 2016). Pada masa ini, masyarakat mulai membangun rumah dengan struktur kayu yang diadaptasi dari arsitektur Tiongkok.

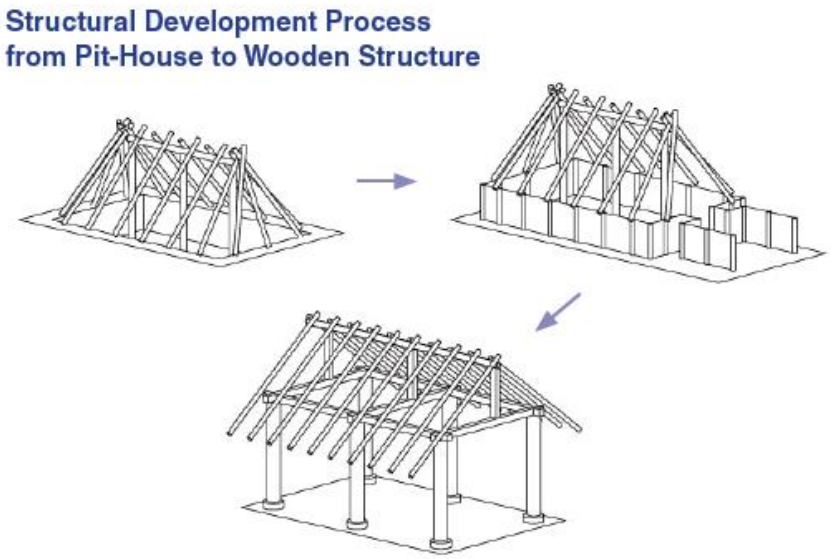

Gambar 2.28 Struktur Arsitektur Korea

(Sumber: A Cultural History of Korean House (BongHee, 2016))

Pit-House yang umumnya berbentuk lingkaran mengalami perubahan bentuk menjadi persegi panjang dan menjadi lebih kompleks. Beberapa tapak lantai yang kompleks diadaptasi dari bentuk tulisan mandarin yaitu 凸 (*cheol*) dan 呂 (*yeo*). Struktur bangunan yang mulanya berada di dalam tanah diubah menjadi di atas tanah serta penggunaan pilar – pilar sebagai kolom penahan rumah agar rumah tidak roboh. Pilar atau kolom dibangun di atas batu tanpa menggunakan semen. Bentuk pilar pada rumah tradisional Korea berbentuk persegi dan lingkaran. Biasanya bentuk lingkaran hanya digunakan pada rumah – rumah bagi kaum bangsawan tetapi lebih sering digunakan pada bangunan penting seperti bangunan kerajaan ataupun kuil dan bentuk persegi digunakan pada rumah – rumah penduduk umumnya.

Pada bangunan tradisional Korea, terdapat tiga karakteristik pada struktur kolom kayu diantaranya adalah *Guisoseum*, *Anssolim*, dan *Baheulim*. Ketiga karakteristik ini mengacu pada pengaturan ukuran pada kolom. *Guisoseum* adalah teknik dengan menambahkan ketinggian pada kolom dari sisi tengah ke sudut bangunan sehingga menciptakan ilusi tinggi yang sejajar.

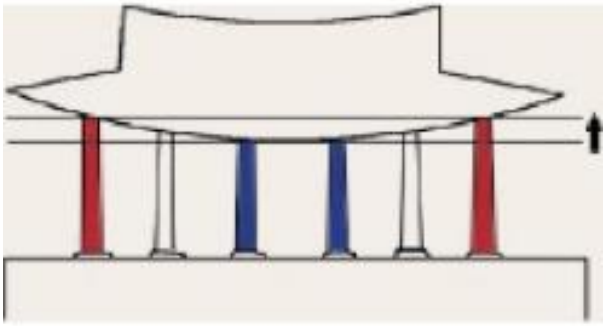

Gambar 2.29 Guisoseum

(Sumber: Korean Architecture: Breathing With Nature (2012))

Anssolim adalah teknik yang dimana sisi kolom dimiringkan ke bagian atas kolom. Teknik ini memberikan ilusi dimana kolom terlihat vertikal pada setiap sudut bangunan hingga terlihat condong ke dalam dan tidak stabil.

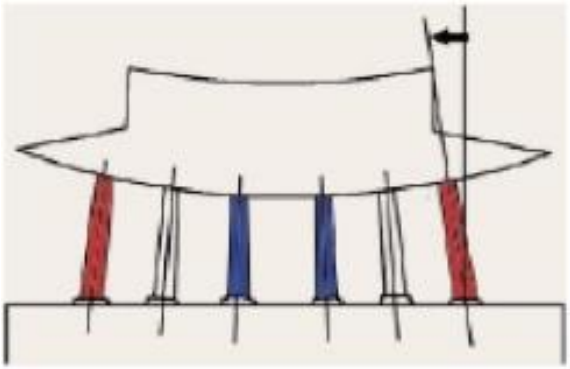

Gambar 2.30 Anssolim

(Sumber: Korean Architecture: Breathing With Nature (2012))

Dan *Baeheulim* adalah jenis kolom yang dimana diameter bagian sudut atas kolom berukuran lebih kecil daripada bagian tengah kolom. Teknik ini umumnya dianggap sebagai bagian dari estetika bangunan untuk menghindari kolom terlihat lebih kecil pada bagian tengah dan untuk memberikan kesan yang kuat dalam menopang atap yang berat.

Gambar 2.31 Baeheulim

(Sumber: https://www.alamy.com/close-up-of-exterior-corner-roof-of-the-summer-palace-painted-red-image7240813.html, diakses 15 Mei 2019)

Satu ciri khas *Hanok* adalah terdiri atas 3 elemen yang diantaranya adalah *pangs* (ruang tertutup individual), *daechung* (koridor utama dalam bagian rumah) dan *puok* (dapur). Dapur merupakan salah satu bagian penting dari rumah dikarenakan fungsinya yang sebagai tempat untuk memasak dan juga sebagai sistem pemanas ruang yang disebut dengan *ondol*. *Ondol* mulai ditemukan pada zaman logam. Sistem pemanas ditemukan dengan adanya tungku yang disebut dengan *agungi* didalam rumah yang memanjang membentuk cerobong asap (*yeondol*) pada lantai yang

tersambung dengan cerobong sederhana yang terdapat diluar rumah. *Ondol* pertama kali hanya digunakan untuk orang tua dan orang sakit bagi kalangan bangsawan.

Ondol mulai diadaptasi untuk interior dalam rumah saat sistem kerja *ondol* telah mengalami penyempurnaan. Lantai dalam rumah diganti dengan permukaan batu yang bersih. Perubahan ini mempengaruhi seluruh komposisi ruang dan karakteristik fisik rumah. Salah satunya, *Ondol* harus dibangun bersebelahan dengan dapur untuk menghemat bahan bakar yang digunakan. Agar api yang digunakan dapat bekerja sekaligus untuk memasak dan sistem pemanas, maka dibangun sebuah tungku yang disebut dengan *buttumak*.

Gambar 2.32 Buttumak

(Sumber: A Cultural History of Korean House (BongHee, 2016))

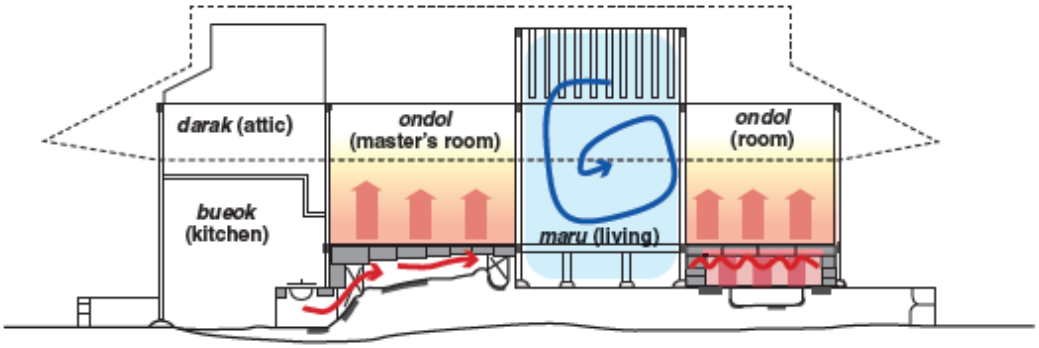

Gambar 2.33 Tata Letak Ruang pada Hanok

(Sumber: A Cultural History of Korean House (BongHee, 2016))

Umumnya dapur dibangun pada sisi timur atau tenggara bagian rumah yang menyatu dengan *anbang* atau ruang khusus wanita. Hal ini dikarenakan dapur dianggap sebagai tempat suci bagi wanita. Lantai pada *ondol* biasanya berukuran 90cm diatas lantai dapur. Untuk menjangkau *Ondol*, pada teras rumah biasanya akan diberikan sebuah batu sebagai tangga untuk masuk kedalam ruangan. Sistem ini akan dipasang apabila di depan *Ondol* terdapat sebuah teras (*maru*).

Gambar 2.34 Maru

(Sumber: A Cultural History of Korean House (BongHee, 2016))

2.4.2 *Urban-type Hanok*

Urban adalah sesuatu yang bersifat kekotaan. Dalam ilmu arsitektur urban dapat dikenal artikan sebagai proses pembentukan karakter untuk kelompok bangunan pada sebuah lingkungan secara keseluruhan. *Urban-type Hanok* dapat diartikan sebagai *Hanok* yang telah mengalami perubahan bentuk dan karakter berdasarkan lingkungan sekitarnya. Setelah Perang Korea berakhir, sekitar pada tahun 1950 – 1968, *Urban-type Hanok* mulai dibangun dengan mengadaptasi struktur pembangunan modern. Sejak tahun 1970-an, pengaruh barat mulai perlahan mempengaruhi bentuk dari *Hanok*. Beberapa interior mulai mengalami perubahan seperti penempatan kamar mandi di dalam rumah, pergantian

material pada jendela dan pintu, perubahan pada dapur. Perubahan bentuk pada *Hanok* menyebabkan *Hanok* mengalami perubahan fungsi namun tetap mempertahankan bentuk tradisional dari *Hanok* itu sendiri. Namun, meskipun *Hanok* banyak mengalami perubahan dari bentuk tradisonalnya, pembangunan *Hanok* mulai meningkat dikarenakan fungsi bangunannya yang *eco-friendly*.

Pada *Hanok* tradisional, penggunaan material masih menggunakan material – material alami seperti tanah liat, batu, kayu. Bentuk pada *Hanok* tradisional dipengaruhi oleh wilayah *Hanok* tersebut dan selain itu juga dipengaruhi oleh status sosial masyarakat (kasta terbawah, kasta bawah, kasta menengah, kasta teratas)

Gambar 2.35 Hanok Kasta Terbawah

(sumber: https://id.pinterest.com/pin/13299761376658351/, diakses 9 Juli 2019)

Gambar 2.36 Hanok Kasta Bawah

(sumber: http://www-2.knu.ac.kr/~heesop/, diakses 9 Juli 2019)

Gambar 2.37 Hanok Kasta Menengah

(sumber: http://m.blog.daum.net/a4444a/17372201, diakses 9 Juli 2019)

Gambar 2.38 Hanok Kasta Teratas

(sumber: http://www.kmaru.com/bbs/board.php?bo_table=life_board&wr_id=316&page=7&sca=G-HOUSE&page=7, diakses 9 Juli 2019)

2.4.2.1 Komposisi pada *Urban-type Hanok*

Urban-type Hanok merupakan bentuk perpaduan antara rumah tradisional Korea dengan gaya hidup kontemporer sehingga *Hanok* mengalami modernisasi dalam pengaplikasiannya dan juga interiornya. Bentuk tradisional *layout* juga mengalami perubahan selama beberapa dekade untuk mengakomodasi kebutuhan generasi yang akan datang serta penggunaan material modern untuk mengganti sistem kontruksi tradisional.

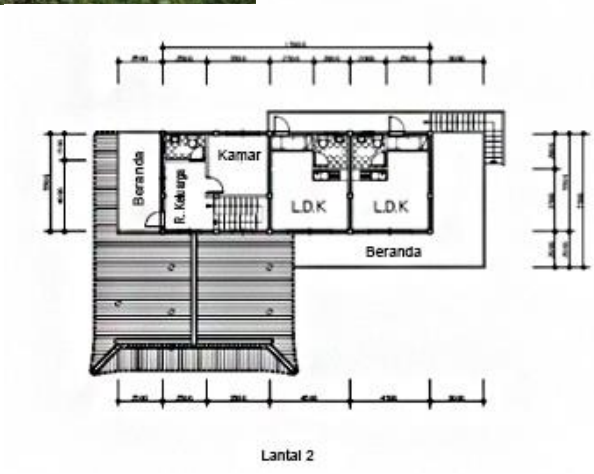

Gambar 2.39 Interior Urban-type Hanok

(sumber: Ji Hee.P, 2011)

Bentuk perubahan pada *Urban-type Hanok* diantaranya adalah:

1. Dapur

   Pada *Hanok* tradisional, dapur berukuran kecil dan padat. Posisi dapur terletak di sudut rumah sedangkan pada *Urban-type Hanok*, dapur dipindahkan ke bagian tengah rumah engan ukuran yang telah diperbesar untuk mengakomodasi aktivitas di dalam dapur.

Gambar 2.40 Modern Hanok Kitchen

(sumber: www.booking.com/hotel/kr/hanok-guesthouse-202.en-gb.html, diakses 22 Juni 2019)

2. Ruang Makan

   Pada *Hanok* tradisional, tidak ada ruang makan tertentu. Makanan biasanya disajikan di atas meja kecil tanpa ruangan khusus. Pada Urban-*type Hanok*, biasanya terdapat ruangan kecil yang digunakan sebagai ruang makan.

Gambar 2.41 Modern Hanok Dining Room

(sumber: Stathaki. E, 2018)

1. Ruang Kerja

   Rumah tradisional Korea dikenal dengan penggunaan sebuah ruangan yang difungsikan sebagai ruangan serba guna tetapi pada *Urban-type Hanok* penggunaan ruang kerja mulai difungsikan pada sebuah ruangan khusus.

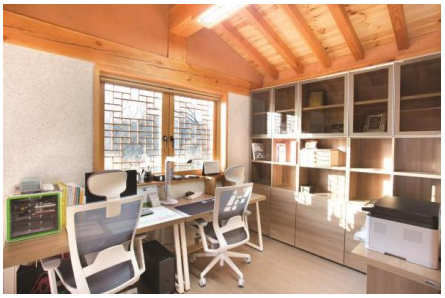

Gambar 2.42 Office Space in Hanok

(sumber: www.countryhome.co.kr/atl/view.asp?a_id=5734/

diakses 22 Juni 2019

2. Kamar mandi

Pada *Hanok* tradisional, kamar mandi terpisah dari dalam bangunan. Sedangkan pada *Urban-type Hanok*, kamar mandi dibangun di dalam rumah.

Gambar 2.43 Modern Hanok Bathroom

(sumber: www.countryhome.co.kr/atl/view.asp?a_id=5734, diakses 22 Juni 2019)

3. Kamar Tidur

Pada *Urban-type Hanok*, kamar tidur telah menggunakan tempat tidur modern sedangkan masyarakat tradisional tidur diatas lantai beralaskan sebuah matras.

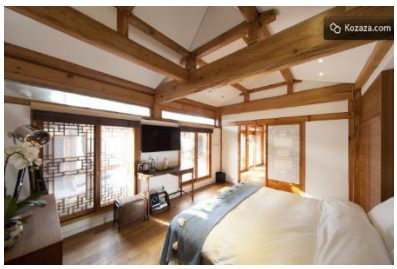

Gambar 2.44 Modern Hanok Bedroom

(sumber: http://blog.kozaza.com/wp-content/uploads/2014/04/056.jpg, diakses 22 Juni 2019)

4. Teras

Hanok selalu memiliki teras yang berupa ruang terbuka menghadap ke bagian halaman rumah yang diantaranya dikenal dengan *Numaru* (마루), *Toemaru* (툇마루), dan *Daechoengmaru* (대 청마루).

Gambar 2.45 Teras pada Hanok

(*sumber: Young-Chae.P*, *2017)*

5. Taman

Bagian taman biasanya terdapat disekitar rumah ataupun di tengah bangunan. Penanaman bunga dan pohon serta penambahan rumput memberi kesan alam pedesaan.

Gambar 2.46 Taman

(sumber: https://id.pinterest.com/pin/527906387541372746/, diakses 22 Juni 2019)

6. Ornamen

   Ornamen merupakan salah satu bagian terpenting dari *Hanok*. Ornamen pada *Hanok* biasanya diterapkan pada pintu dan jendela.

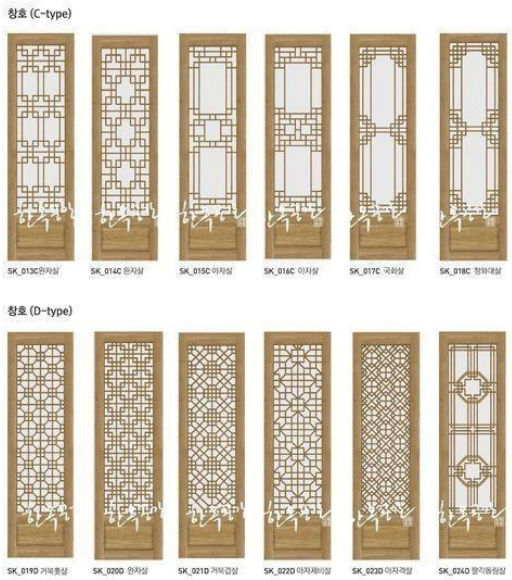

Gambar 2.47 Ornamen

(*sumber: https://www.pintower.com/media/588775351265102491, diakses 7 Juli 2019)*

2.4.2.2 Konstruksi pada *Urban-type Hanok*

Mulai dari tahun 1970-an, pengaruh barat perlahan mengubah bentuk dari *Hanok*. Sistem konstruksi yang saat ini sering digunakalah menggunakan baja sebagai struktur utama bangunan. Penggunaan material dan teknologi modern dianggap menguntungkan karena biayanya yang lebih murah tanpa mempengaruhi estetika bangunan *Hanok*.

Sistem konstruksi yang terdapat pada *Hanok* diantaranya adalah

1. Pondasi

   Pada *Hanok* terdapat, 3 jenis pondasi yang umum digunakan diantaranya:

   - *Pier and Footing Foundation*

     Teknik pondasi ini menggunakan beton yang berbentuk persegi atau lingkaran yang terletak disekeliling luar bangunan yang diletakkan pada dasar bangunan secara vertikal dengan kayu ataupun baja yang dihubungkan ke bagian bawah struktur bangunan dengan menggunakan balok horizontal.

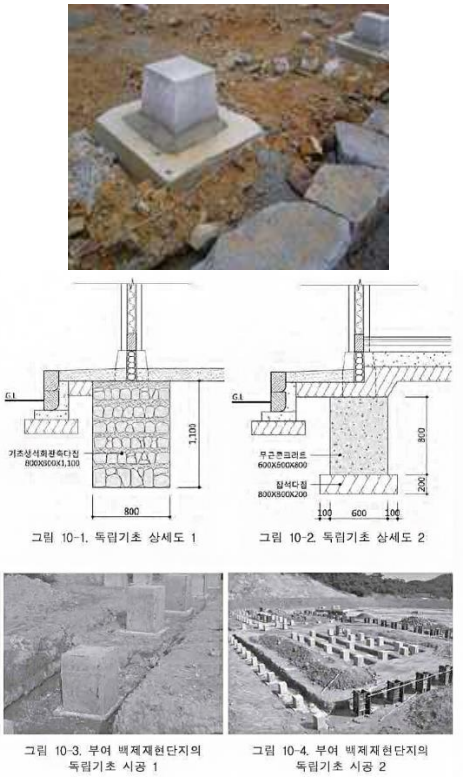

Gambar 2.48 Pier and Footing Foundation

(sumber: Application of Design Method New Contemporary Hanok for The American Market (2015))

- *Raised Perimeter Foundation*

  Teknik ini menggunakan dinding beton yang dituangkan pada pijakan beton yang diperkuat dengan menggunakan batang baja. Jenis pondasi ini biasanya digunakan untuk menghubungkan lantai dan plat.

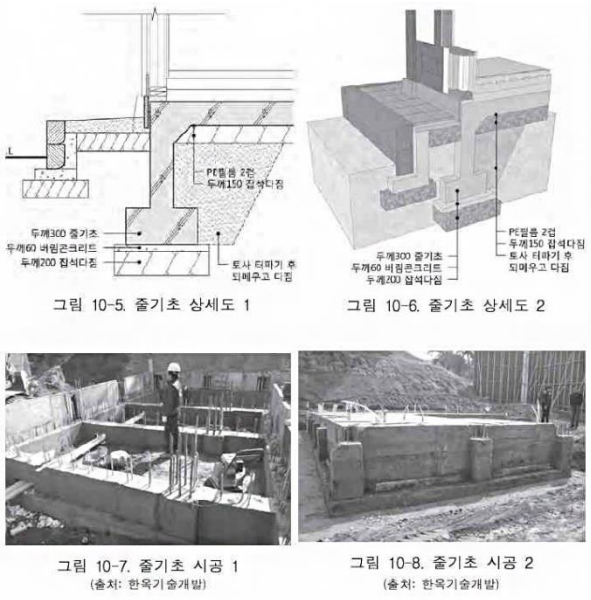

Gambar 2.49 Raised Perimeter Foundation

(sumber: Application of Design Method New

Contemporary Hanok for The American Market (2015))

- *Concrete Slab Foundation (Slab-on-Grade)*

  Teknik pondasi yang paling umum digunakan di Korea dikarenakan biaya yang dibutuhkan lebih rendah daripada teknik pondasi yang lainnya. Teknik ini menggunakan teknik penggalian untuk mempercepat pembangunan. Umumnya instalasi saluran air dan instalasi pemanas ruang (*ondol*) ditanam di dalam tanah di bawah plat yang menjadi dasar pondasi.

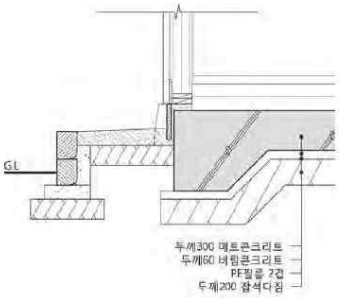

그림 10-9. 온통기초 상세도 1

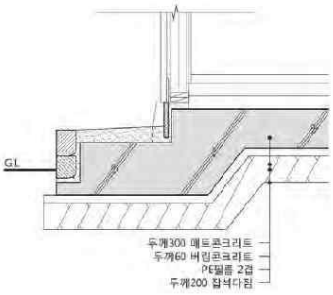

그림 10-10. 온통기초 상세도 2

그림 10-11. 여수 한옥단지 오동재의 온통기초 시공 1

그림 10-12. 양주 한옥의 온통기초 시공 2

Gambar 2.50 Concrete Slab Foundation

(Sumber: Application of Design Method New Contemporary Hanok for The American Market (2015))

2. Instalasi Saluran Air

   Pada *Urban-type Hanok*, saluran air ditempatkan di dalam tanah yang ditutupi dengan lantai beton. Dan sistem pemanas (*ondol*) di tempatkan pada saluran air panas atau pada sistem pemanas elektrik.

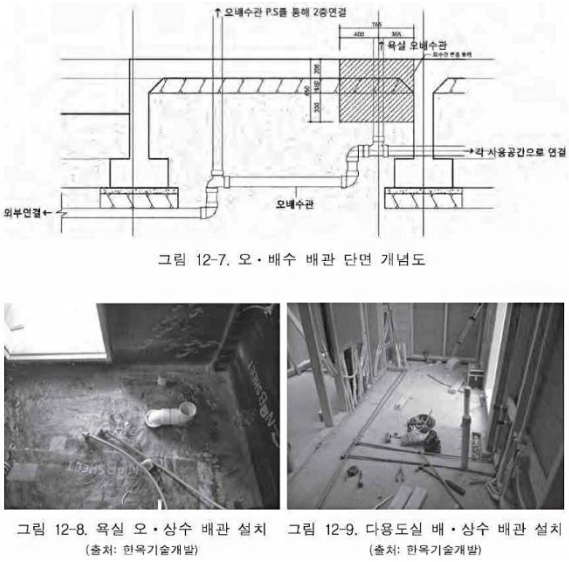

Gambar 2.51 Instalasi Saluran Air

(Sumber: Application of Design Method New Contemporary Hanok for The American Market (2015))

3. Struktur Rangka Dinding

Konstruksi pada *Hanok* modern menggunakan kolom dan balok yang disusun secara horizontal. *Hanok* modern mengunakan sekrup untuk mengunci joint.

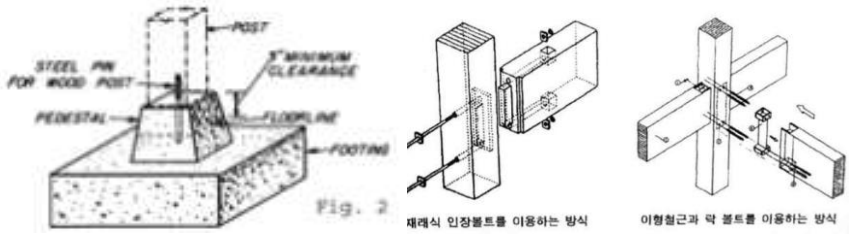

Gambar 2.52 Joint pada Struktur Rangka Dinding

(sumber: Application of Design Method New Contemporary Hanok for The American Market (2015))

4. Struktur Rangka Atap

Hanok memiliki struktur atap yang sangat kompleks. Bentuk sudut atap melancip dan memanjang. Garis atap umumnya memiliki bentuk yang menyerupai kipas. Pada atas kolom terdapat balok yang disusun secara melintang yang dapat terlihat dengan jelas pada bagian langit – langit.

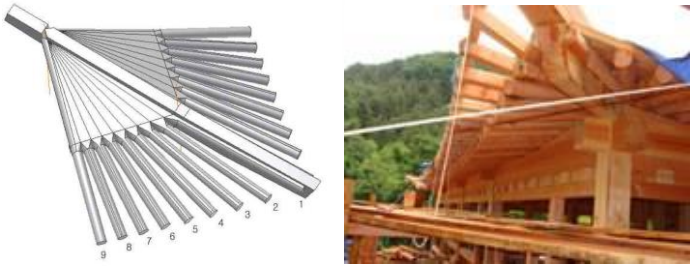

Gambar 2.53 Bentuk Atap Hanok

(sumber: Application of Design Method New Contemporary Hanok for The American Market (2015))

5. Pintu dan Jendela

Pada *Hanok* tradisional, pintu dan jendela dilapisi dengan kertas yang disebut dengan *Hanji*. Penggunaan *Hanji* banyak digantikan dengan kaca ataupun akrilik pada *Hanok* modern.

Gambar 2.54 Urban-type Hanok Doors and Window

(Sumber: Young-Chae.P, 2017)

BAB III

TINJAUAN RESTORAN KOREAN HOUSE BANDUNG

3.1 Profil Korean House

Korean House adalah restoran khas Korea yang telah berdiri sejak tahun 1991 di Kota Bandung. Restoran didirikan oleh seorang koki yang berasal dari Korea Selatan yang kemudian diganti pemiliknya pada sekitar satu dekade yang lalu. Korean House berlokasi di Jalan Sukajadi no. 175, Bandung – Jawa Barat. Restoran Korean House terdiri atas beberapa bagian yang diantaranya adalah fasad bangunan, area *indoor* (area kasir, area makan), area *semi-indoor* (area makan), dan area khusus lesehan.

Analisa pada Restoran Korean House Bandung meliputi elemen – elemen interior berupa warna, material dan konstruksi bangunan. Analisa dilakukan pada beberapa bagian ruang pada restoran yaitu, fasad bangunan, area makan *indoor*, area makan semi-*indoor* dan area khusus lesehan. Analisa terdiri atas analisa struktural pada Restoran Korean House dan Analisa non – struktural pada restoran Korean House.

Gambar 3.1 Fasad Bangunan

(Sumber: Viviana, N. 2019)

Gambar 3.2 Area Indoor

(sumber: Viviana, N. 2019)

Gambar 3.3 Area Semi Indoor

(sumber: Viviana, N. 2019)

Gambar 3.4 Area Lesehan

(sumber: Viviana, N. 2019)

3.2 Analisa Restoran Korean House

Tabel 3.1 Analisa Eksterior pada Korean House

No	Eksterior	Gambar		Analisa	Kesimpulan
1	Fasad bangunan	 *Gambar 3.5 Fasad Bangunan* *(sumber: Viviana. N, 2019)*	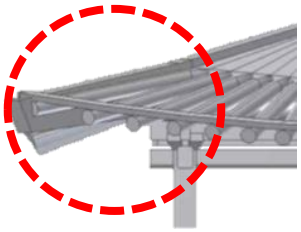 *Gambar 3.6 Detil Atap* *(sumber: Application of Design Method New Contemporary Hanok for The American Market (2015))* *Gambar 3.7 Detil Atap* *(sumber: Application of Design Method New Contemporary Hanok for The American Market (2015))*	Rangka atap disusun secara linear menjadikan bentuk atap menyerupai kipas yang mengikuti bentuk dari *Hanok.* Material yang digunakan sebagai atap adalah keramik.	Bantuk atap mengadaptasi bentuk atap *Urban-type Hanok*. Pada bagian fasad bangunan mengalami perubahan secara keseluruhan.
		 Gambar 3.8 Fasad Bangunan *(sumber: Viviana.N, 2019)*	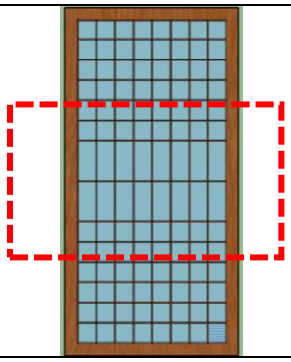	Komposisi jendela terdiri atas bidang berbentuk persegi panjang dan terdiri atas persegi dan persegi panjang yang disusun secara vertikal menjadi grid merupakan ornament *kyukja-sal.*	Bentuk jendela mengadaptasi bentuk jendela *Urban-Type Hanok* dengan menggunakan ornamen *kyukja-sal*.

			Gambar 3.9 Detil Jendela *(sumber: Viviana.N, 2019)* *Gambar 3.10 Detil Jendela* *(sumber: Viviana. N, 2019)*	Jendela pada fasad bangunan menggunakan material kaca dan kusen jendela menggunakan kayu. Warna yang digunakan pada kusen jendela berwarna coklat keemasan.	
2.	Area makan Indoor	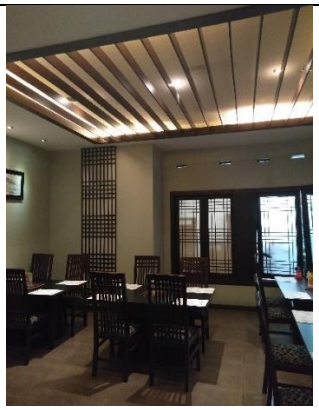 *Gambar 3.11 Area Makan Indoor* *(sumber: Viviana. N, 2019)*	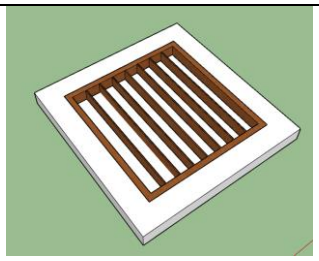 *Gambar 3.12 Detil Ceiling* *(Sumber: Viviana. N, 2019)* *Gambar 3.13 Detil Ceiling* *(Sumber: Viviana. N, 2019)*	*Treatment* terdiri dsri bentuk persegi panjang yang disusun sejajar secara vertikal. Material yang digunakan pada *treatment ceiling* adalah kayu yang berwarna coklat gelap. Material yang digunakan pada dinding adalah batu dan lantai keramik. Warna yang digunakan pada dinding adalah warna krem. Pencahayaan pada area makan indoor menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.	*Treatment ceiling* mengalami penyesuaian bentuk yang berbeda dari *Urban-type Hanok*. Penggunaan material dan warna disesuaikan dengan fungsi bangunan sebagai restoran.

3.	Area khusus lesehan	a. Area Lesehan 1 *Gambar 3.14 Area Lesehan 1* *(sumber: Viviana. N, 2019)*	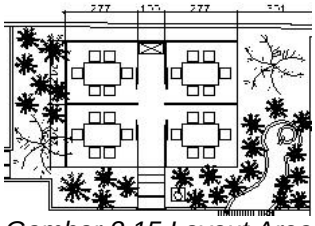 *Gambar 3.15 Layout Area Lesehan 1* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	a. Area lesehan pertama ditempatkan pada sebuah bangunan kecil yang memiliki beberapa ruangan sebagai ruang makan. b. Area makan bersifat lebih *private.* Pada masing – masing ruang terdiri atas satu meja makan.	*Layout* area lesehan mengalami penyesuaian berdasarkan fungsi Korean House sebagai restoran dan *urban-type hanok* sebagai rumah tinggal.
		 Gambar 3.16 Area Lesehan 1 *(Sumber: Viviana, N. 2019))*	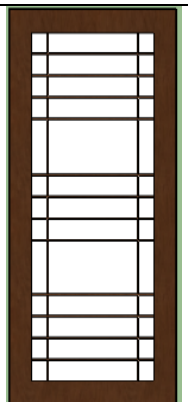 *Gambar 3.17 Detil Jendela Area Lesehan* *(Sumber: Viviana. N, 2019)* 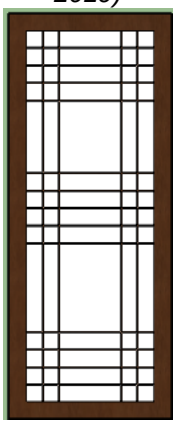 *Gambar 3.18 Detil Pintu Area Lesehan* *(Sumber: Viviana. N, 2019)*	Pada jendela dan pintu menggunakan ornamen *ti-sal*. Garis – garis pada ornament disusun sejajar secara horizontal dan vertikal pada bidang persegi panjang. Material lantai dan ceiling yang digunakan pada area lesehan pertama adalah kayu dengan warna yang cenderung gelap. Pada pintu dan jendela menggunakan material kayu yang sama dan akrilik berwarna putih.	Bentuk dan material pada jendela dan pintu mengadaptasi *Urban-type Hanok*. Penerapan ornamen *ti-sal* pada pintu dan jendela mengalami penyesuaian pada jumlah garis ornament.

			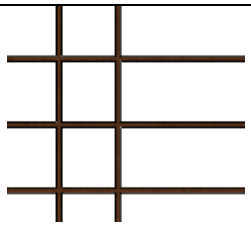 *Gambar 3.19 Detil Ornamen* *(sumber: Viviana, N. 2019)*		
		b. Area Lesehan 2 *Gambar 3.20 Area Lesehan 2* *(sumber: Viviana. N, 2019)*	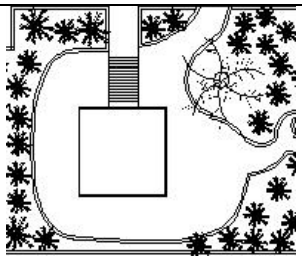 *Gambar 3.21 Layout Area Lesehan 2* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	Area lesehan kedua bersifat outdoor yang ditempatkan pada sebuah pendopo yang terletak diatas kolan. Area ini terletak di depan area lesehan 1.	Area lesehan kedua mengalami penyesuaian *layout* berdasarkan fungsinya sebagai area makan
			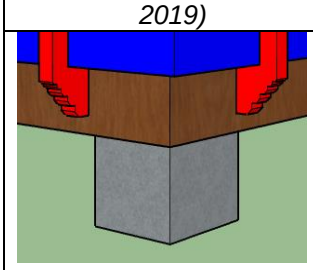 *Gambar 3.22 detil Pondasi Area Lesehan 2* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	Pondasi pada area lesehan 2 enggunakan jenis pondasi *Pier and Footing* Fondation. Material yang digunakan sebagai kolom dan lantai pendopo adalah kayu. Aksen warna yang digunakan adalah biru dan merah.	Bentuk pondasi mengadaptasi jenis pondasi pada *Urban-type Hanok*. Area lesehan mengalami penyesuaian berupa penggunaan aksen warna.

4.	Area makan *Semi Indoor*	 *Gambar 3.23 Area Semi Indoor* *(sumber: Viviana. N. 2019)*	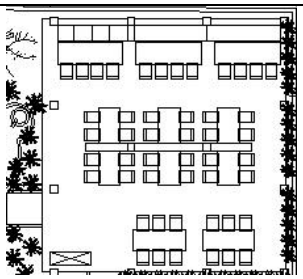 *Gambar 3.24 Layout Area Semi Indoor* *(sumber: Viviana. N, 2019)*	Area *semi indoor* terletak di samping area lesehan. Area makan bersifat public Material yang digunakan pada lantai adalah batu alam. Material dinding menggunakan *concrete*	*Layout* mengalami penyesuaian tata letak sesuai dengan fungsi bangunan sebagai restoran. Penggunaan material disesuaikan dengan fungsional ruang.
			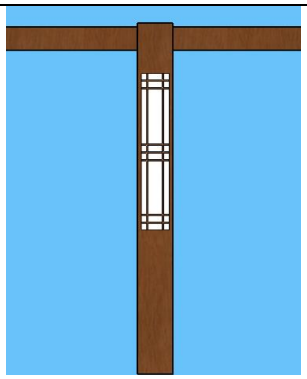 *Gambar 3.25 Detil Treatment Kolom* *(sumber: Viviana. N, 2019)* 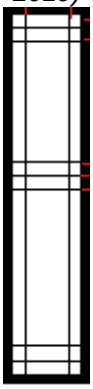 *Gambar 3.26 Detil Treatment Kolom* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	Kolom menerapkan ornamen *ti-sal* sebagai *treatment* Pada kolom, garis yang terdapat pada ornament *ti-sal* adalh garis lurus yang disusun secara vertikal dan horizontal. *Treatment* kolom pada area makan *semi indoor* menggunakan material kayu berwarna gelap dan akrilik putih.	Penerapan ornamen *ti-sal* pada kolom mengalami penyesuaian berupa jumlah pada masing – masing garis vertikal dan horizontal.

6.	Taman	 *Gambar 3.27 Taman* (*sumber: Viviana, N, 2019)*	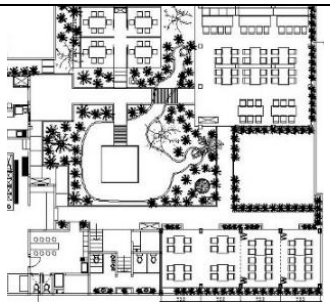 *Gambar 3.28 Taman*	Taman berada pada bagian tengah restoran. Terletak di tengah – tengah area *semi-indoor* dan area lesehan.	*Layout* taman disesuaikan dengan fungsional bangunan.

(*sumber: Viviana, N. 2019)*

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *layout* pada restoran mengalami perubahan yang disesuaikan dengan fungsional bangunan yang merupakan sebuah restoran serta beberapa struktur bangunan mengalami penyesuaian bentuk dari *Urban-type Hanok*. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan garis – garis lurus terlihat pada masing – masing ruang dan bentuk persegi sebagai bentuk dan juga penggunaan ornamen – ornament tradisional Korea yang diantaranya *ti*-sal dan *kyukja*-sal yang mendominasi pada arsitektur dan interior restoran Korean House Bandung. Selain itu material yang banyak digunakan diantaranya adalah kayu (lantai, kolom, jendela, pintu), akrilik berwarna putih (jendela, pintu, kolom), batu alam (lantai area *semi indoor*), *concrete* (*treatment* dinding area *semi indoor*), dan *polycarbonate* (kanopi). Sedangkan warna yang digunakan adalah warna coklat keemasan (pada jendela fasad), coklat gelap (pada area indoor, semi-indoor, area lesehan) serta warna merah dan biru sebagai warna aksen pada area lesehan kedua (pendopo).

Tabel 3.2 Analisa Interior Korean House

No	Interior	Gambar	Analisa	
1.	Layout	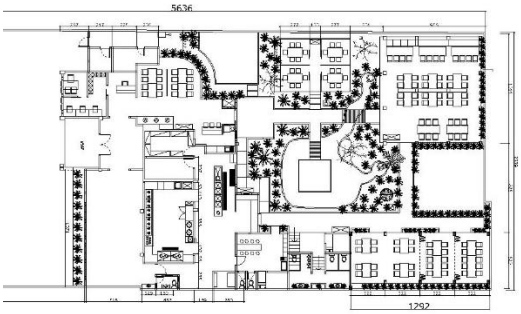 *Gambar 3.29 Layout Lt 1 Korean House* *(sumber: Viviana, N. 2019)* 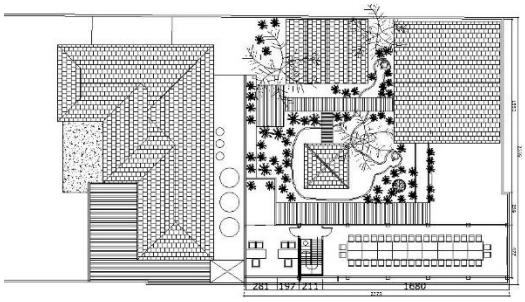 *Gambar 3.30 Layout Lt 2 Korean House* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	Pada lantai 1 terdiri atas area *indoor*, area lesehan, area *semi-indoor.* Taman dan kolam berada di sekitar area lesehan yang bersebelahan dengan area *semi-indoor*. Pada lantai 2, terdapat 2 area makan yang bersifat lebih privat.	*Layout* pada Korean House mengalami penyesuaian berdasarkan letak fungsional masing – masing area. Penyesuaian terjadi karena perbedaan fungsional pada Korean House dan *Urban-type Hanok*.
2	Koridor (*Semi – Interior)*	 *Gambar 3.31 Koridor* *(sumber: Viviana. N, 2019)* *Gambar 3.32 Detil Koridor* *(sumber: Viviana. N, 2019)* *Gambar 3.33 Detil*	Rangka kanopi disusun sejajar mengikuti bentuk kanopi. Material yang digunakan pada kanopi koridor adalah *polycarbonate* dan kayu sebagai kolom.	Penggunaan koridor dan material pada kanopi mengalami penyesuaian berdasarkan fungsionalnya sebagai penghubung ruang.

			Koridor *(sumber: Viviana, N. 2019)*		
2	Ornamen	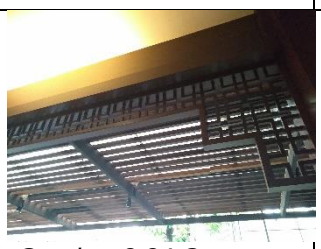 *Gambar 3.34 Ornamen* *(sumber: Viviana, n. 2019)*	 *Gambar 3.35 Ornamen* *(sumber: m.blog.naver.com/postview, diakses 6 Juli 2019)* 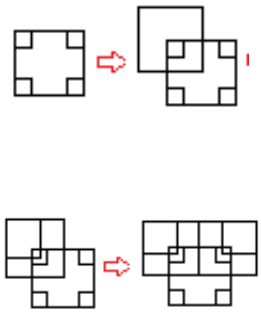 *Gambar 3.36 Ornamen* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	Ornamen yang digunakan diambil dari karkater *Hui* yang berbentuk persegi (*wanja-sal*) Ornamen digunakan sebagai *treatment* yang ditempatkan di sekitar kolom yang berada di area makan *semi Indoor*. Ornamen *wanja-sal* digunakan sebagai salah satu *treatment* pada kolom. Susunan modul pada ornament terlihat pada Gambar Material yang digunakan pada ornament adalah kayu	Bentuk ornament diadaptasi dari bentuk ornament *wanja-sal* yang terdapat pada *urban-type Hanok.* Ornamen mengalami perubahan bentuk modul dan penyusunannya.
		 Gambar 3.37 Ornamen *(sumber: Viviana, N. 2019)*	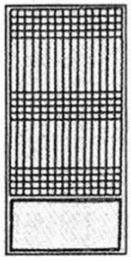 *Gambar 3.38 Ornamen* *(sumber:*	Ornamen yang digunakan sebagai *treatment* adalah *ti-sal* yang umumnya digunakan sebagai jenis bentuk jendela dan pintu pada *Hanok*. Ornament terdiri garis lurus yang disusun sejajar secara vertikal dan horizontal	*Treatment* dinding menggunakan ornamen *ti-sal* yang diadaptasi dari ornament yang terapat pada *urban-type hanok*.

			http://m.blog.naver.com/jawkoh/220640701666, diakses 6 Juli 2019) 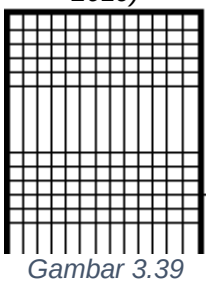 *Gambar 3.39 Ornamen* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	sehingga membentuk grid. *Treatment* dinding menggunakan material kayu dan warna pada *treatment* adalah coklat gelap.	
		 Gambar 3.40 Ornamen *(sumber: Viviana, N. 2019)*	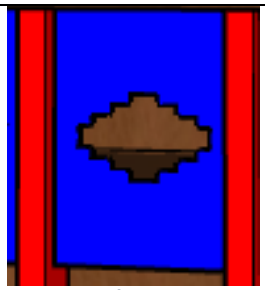 *Gambar 3.41 Ornamen* *(sumber: Viviana, N. 2019)* 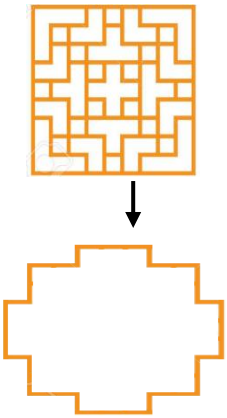 *Gambar 3.42 Ornamen* *(sumber: Viviana, N.*	Ornament yang digunakan adalah ornament *wanja-sal* yang digunakan pada jendela dan pintu pada *Hanok*. Bentuk penyesuaian pada ornament dilakukan dengan menghilangkan garis – garis yang terdapat pada bagian tengah ornament.	Ornament mengalami perubahan modul yang diadaptasi dari ornament *wanja-sal* pada *urban-type hanok*.

			2019)		
3.	Partisi	 *Gambar 3.43 Partisi* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	 *Gambar 3.44 Ornamen* *(sumber: https://m.blog.naver.com/ohyh45/20109296455, diakses 6 Juli 2019)* 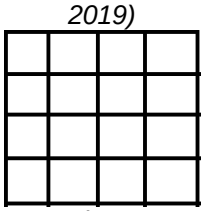 *Gambar 3.45 Ornamen* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	Partisi ruang menerapkan ornament *kyukja-sal*. Ornamen *kyukja-sal* terdiri atas bidang – bidang persegi yang disusun secara linear pada bagian partisi. Material yang digunakan pada partisi adalah kayu dan akrilik putih.	Bentuk partisi di adaptasi dari ornament *kyukja-sal* yang digunakan pada *urban-type hanok*.

4	Pencahayaan	 *Gambar 3.46 Pencahayaan* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	 *Gambar 3.47 Fluorescent Light* *(sumber: https://www.masslive.com/politics/2011/07/house_republicans_down_with_sq.html, diakses 6 Juli 2019)*	Pada area *indoor* pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu jenis *fluorescent.*	Penggunaan pencahayaan disesuaikan pada fungsional masing – masing area.
		 Gambar 3.48 Pencahayaan *(sumber: Viviana, N. 2019)*	 *Gambar 3.49 LED Strips* *(sumber: https://www.jsg-online.co.uk/3528-smd-yellow-led-strip-light-5-m-long-60-ledm-338-p.asp, diakses 6 Juli 2019)*	Pada area *semi indoor* pencahayaan menggunakan pencahayaan alami yang didapatkan dari area *outdoor* dan menggunakan pencahayaan buatan dengan *accent light* menggunakan *LED Strips* berwarna kuning.	
5	Warna	 *Gambar 3.50 Warna* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	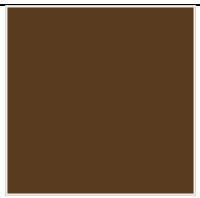 *Gambar 3.51 Warna* *(sumber: Viviana, N. 2019*	Warna yang digunakan adalah warna coklat tua. Penggunaan warna berbeda dengan warna yang terdapat pada *Urban-type Hanok*.	Penggunaan warna disesuaikan dengan
			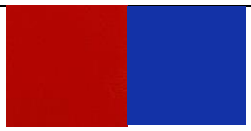 *Gambar 3.53 Warna* *(sumber: Viviana, N.*	Warna aksen yang digunakan adalah warna biru dan merah yang diadaptasi dari warna kerajaan Korea. Pengguanaan warna aksen biru dan merah	

		Gambar 3.52 Warna *(sumber: Viviana, N. 2019)*	*2019)* *Gambar 3.54 Bendera Korea Selatan* *(sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Flag_of_South_Korea, diakses 6 Juli 2019)*	tidak diadaptasi dari *Urban-type Hanok*.	
6	Furnitur	 *Gambar 3.55 Furnitur* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	 *Gambar 3.56 Kursi Makan* *(sumber: Viviana, N. 2019)* 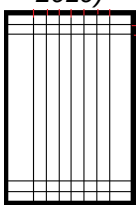 *Gambar 3.57 Kursi Makan* *(sumber: Viviana, N. 2019)* *Gambar 3.58 Meja Makan* *(sumber: Viviana, N. 2019)*	Sandaran pada kursi menggunakan ornament *ti-sal* yang terdiri atas garis lurus yang disusun secara vertikal dan horizontal. Meja makan yang tedrdapat pada Korean House terdiri atas meja makan dengan 4 *seater*, meja makan dengan *6 seater* dan meja makan dengan 8 *seater*. Meja dan kursi menggunakan material kayu berwarna coklat tua.	Sandaran pada kursi makan mengalami penyesuaian dari ornament *ti-sal* berupa jumlah garis, Bentuk meja makan disesuaikan dengan fungsi.

(*Sumber: Viviana, N. 2019)*

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis diatas adalah penataan *layout* pada restoran Korean House mengalami penyesuaian berdasarkan perbedaan fungsional antara restoran Korean House dengan *Urban-type Hanok.* Ornamen- ornament tradisional (*ti-sal, wanja-sal, kyukja-sal*) digunaka sebagai *treatment* interior dan mengalami beberapa bentuk penyesuaian*.* Selain itu, pencahayaan yang digunakan pada area *indoor* adalah pencahayaan buatan dengan menggunakan *Fluorescent lamp* sebagai *General Lighthing* dan penggunaan LED *Lights* dengan warna cahaya berwarna kuning sebagai aksentuasi pada area *semi indoor*. Untuk penggunaan warna, Korean House banyak menggunakan warna coklat tua sebagai warna utama dari restoran serta warna biru dan merah sebagai warna aksen yang diadaptasi dari warna kerajaan Korea.

3.3 Kesimpulan Analisa

Berdasarkan hasil analisa – analisa diatas, restoran Korean House mengalami penyesuaian dari *Urban-type Hanok* terutama pada layout dikarenakan perbedaan fungsional Korean House yang merupakan sebuah restoran dengan *Urban-type Hanok* yang merupakan rumah tinggal. Penyesuaian dapat terlihat pada beberapa area yang diantaranya adalah area fasad (bentuk atap dan jendela), area indoor (penggunaan ornamen sebagai *treatment* pada dinding), area lesehan (bentuk pintu dan jendela), area *semi-indoor* (*treatment* kolom, partisi ruang, dan kursi makan).

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian adaptasi *Urban-type Hanok* pada interior restoran Korean House Bandung, dapat ditarik kesimpulan berupa:

- Fasad restoran menglami penyesuaian yaitu pada bagian atap dan jendela.
- *Layout* disesuaikan dengan fungsional Korean House yaitu sebagai restoran.
- Korean House menggunakan garis – garis lurus dan bentuk geometris berupa persegi dan persegi panjang dalam membentuk karakter ruang.
- Bentuk *treatment* interior diadaptasi dari ornamen Korea yaitu *ti-sal, wanja-sal*, dan *kyukja-sal*.
- Ornamen – ornamen yang digunakan mengalami perubahan bentuk modul baik berupa jumlah garis yang digunakan maupun susunan modul utama.
- Konsep restoran yang bersifat *semi-indoor* mempengaruhi sistem pencahayaan sehingga penggunaan pencahayaan alami dan buatan disesuaikan pada masing – masing area.

- Penggunaan jenis material dan warna disesuaikan dengan masing – masing kebutuhan ruang. Material yang mendominasi adalah kayu dan akrilik putih.

Pada restoran Korean House elemen interior yang diterapkan disesuaikan dengan kebutuhan fungsional restoran dan bentuk adaptasi elemen interior *Urban-type hanok* diterapkan pada interior restoran dan mengalami beberapa bentuk penyesuaian pada area – area tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Asia Society. (2001). *Historical and Modern Religions of Korea*. Retrieved from Asia Society: https://asiasociety.org/education/historical-and-modern-religions-korea

Atmodjo, M. W. (2005). *Restoran dan Segala Permasalahannya.* Yogyakarta: Andi.

BongHee, J. (2016). *A Cultural History of Korean House.* Seoul: Seoul Selection.

Ching, F. D. (1996). *Ilustrasi Desain Interior.* Jakarta: Erlangga.

Dodsworth, S. (2009). *The Fundamental of Interior Design.* Lausanne: Ava Publishing.

Drs. Olih Solihat Karso, M. (2010, June 10). *Dasar - Dasar Desain Pelayanan Umum I.* Retrieved from ISI Denpasar: http://repo.isi-dps.ac.id/131/1/Dasar_Dasar_Desain_Interior_Pelayanan_Umum_I.pdf

Jinyoung, L., & Lyeong, R. S. (2013). *K-Architecture: Tradition Meets Modernity.* Seoul: Seoul Selection.

Korean Cultural Center. (2019, March 17). *Hallyu (Korean Wave)*. Retrieved from Korean Cultural Center: http://id.korean-culture.org/id/144/korea/46

Korean Culture and Information Center. (2013). *K- Architecture: Tradition Meets Modernity.* Seoul: Korean Culture and Information Center.

Korean Culture and Information Service. (2015). *A Guide to Korean Culture.* Seoul: Korean Culture and Information Service.

Korean Food Foundation. (n.d.). *Great Food, Great Stories From Korea.* Seoul: Government Publication.

Lazuardi, M., & Triady, M. S. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019.* PT Republik Solusi.

Lee, S. J. (2011). The Korean Wave: The Soul of Asia. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 85-93.

New World Encyclopedia. (2017, November 27). *New World Encyclopedia: Culture of Korea*. Retrieved from New World Encyclopedia: http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Culture_of_Korea

New World Encyclopedia. (2017, November 16). *New World Encyclopedia: Dangun*. Retrieved from New World Encyclopedia: http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Dangun

Parliana, D. (2010). Adaptasi Bentuk dan Fungsi secara Pragmatis pada Hunian Kampung. *Jurnal Rekayasa*, 28-39.

Pettid, M. J. (2008). *Korean Cuisine.* London: Reaktion Books Ltd.

Pradinata, E. (2014). *UNIKOM Digital Library.* Retrieved from E-LIB UNIKOM:

https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-endrianpra-34662&q=restoran

Preston, J. (2008). *Interior Atmosphere.* London: John Wiley & Sons Inc.

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Rahma, M. S., Wardono, P., & Budiarti, L. N. (2017). Pengaruh Elemen Interior Restoran terhadap Pengalaman. *Journal Visual Art & Design*, 67-86.

S, D. P. (2017, April 7). *Efektivitas Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan*. Retrieved from Repository UMY: http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/11616

Seoul Metropolitan Government. (n.d.). *Seoul Metropolitan Government: Traditional Culture*. Retrieved from Seoul Metropolitan Culture: http://english.seoul.go.kr/life-information/culture/traditional-culture/1-overview-of-traditional-culture/

Service, K. C. (2011). *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon.* Korean Culture and Information Service.

Service, Korean Overseas Culture and Information. (1998). *A Handbook of Korea.* Seoul: Korean Overseas Culture and Information Service.

Soekresno. (2002). *Management Food and Beverages Service Hotel.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Suminar, R. (2018). Fenomena Hallyu di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia* .

Susianti, D. (2018). *UNIKOM Digital Library .* Retrieved from E-LIB UNIKOM: https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-dwisandras-39473

SZ, N. K. (2019, March 21). *Tinjauan Desain Interior Peranan Elemen Interior Dalam Membentuk Instore Atmosfer.* Retrieved from Academia: https://www.academia.edu/9104838/TINJAUAN_DESAIN_INTERIOR_PERANAN_ELEMEN_INTERIOR_DALAM_MEMBENTUK_INSTORE_ATMOSFER_PADA_RESTORAN_COSMIC_DINER_DI_KUTA-BALI_Oleh

The Korea Foundation. (2012). *Korean Architecture: Breathing With Nature.* Seoul: Seoul Selection.

Townsend, B. P. (2015). *Application of Design Method New Contemporary Hanok (Korean Traditional Housing) For The American Market.*

W.A, M. (2005). *Restoran dan Segala Permasalahannya.* Yogyakarta: Andi.

Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori Interior.* Jakarta: Griya Kreasi.

Wijaya, G., Wibowo, M., & Wondo, D. (2013). Pemaknaan Fungsi dan Bentuk pada Interior Restoran Dae Jang Gum Yogyakarta. *Jurnal INTRA*, 1-9.